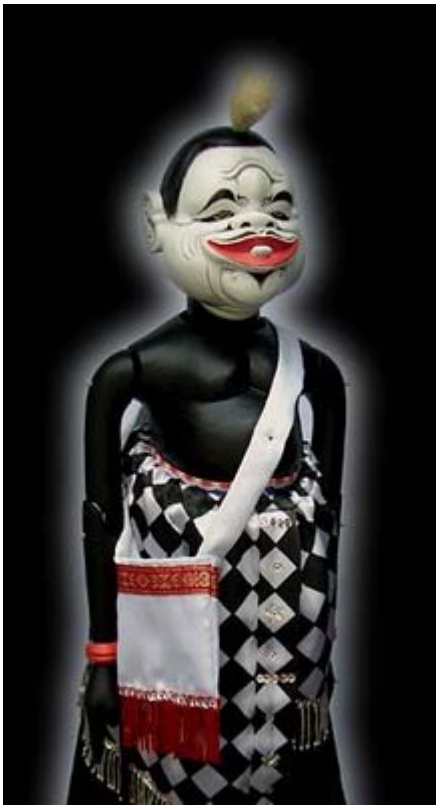
BAB III

WAYANG GOLEK PANAKAWAN

3.1. Panakawan Semar



Gambar III.5 *Panakawan Semar*

Sumber: http://miharnanto.blogspot.com/2010/02/wayang-golek-semar-badranaya.html (26-05-2011)

Semar adalah putra Sanghyang Tunggal dan dewi Wiranti. Semar mempunyai dua saudara yaitu Sanghyang Antaga (Togog) dan Sanghyang Manikmaya (Batara Guru). Tiga bersaudara itu berasal dari telur yang bercahaya. Ketika dipuja oleh Sanghyang

Tunggal telur itu pecah kulitnya menjadi Togog, putihnya menjadi Semar dan kuningnya menjadi Batara Guru. Pada waktu di kahyangan Semar bernama Sanghyang Ismaya dan mempunyai istri Kanastri.

Ketika diperintahkan bertugas untuk turun ke bumi, nama Sanghyang Ismaya menjadi Semar Badranaya dan Istrinya bernama Sutiragen putra Raja dari kerajaan Sekarnumbe. Anaknya bernama Cepot, Dewala dan Gareng. Di Sawarga Maniloka dia mempunyai anak yaitu Batara Surya (dewa matahari). Semar adalah tokoh wayang yang paling sakti dari semua tokoh wayang.

Semar berkulit hitam, (seperti buah manggis/manggu yang telah hitam berarti telah matang) melambangkan telah dewasa atau matang baik dalam mental dan pemikiran. Berwajah putih, wajah adalah cerminan dari hati. Semar berhati putih, suci, bersih.

Berkantong kosong. Semar kosong atau bersih dari sifat *sirik pidik jail kaniaya iren panastren dudumpak rurumpak ngupat sumuat ujug riya takabur nyaci maki siksik belik teu kaopan teu payaan bedegong buntangul buraong kedul* dan lain sebagainya. Intinya kosong dari sifat-sifat buruk manusia. Mempunyai bentuk unik. Disebut pria tapi berbuah dada dan berbokong besar. Disebut wanita tapi berjakun. Disebut masih anak-

anak atau muda tetapi berkulit keriput. Disebut sudah tua tetapi berkuncung di kepalanya. Bermakna setiap manusia baik pria, wanita, orang tua atau anak-anak muda seharusnya berhati bersih, suci seperti putihnya wajah semar.

Semar berwatak sabar, jujur, ramah, suka humor. Setelah turun dari kahyangan ia menjadi abdi (panakawan) yang selalu memberi bimbingan bagi para kesatria. Pada waktu di kahyangan ia seorang yang tampan tapi setelah menjadi Semar, dan turun ke arcapada (dunia) badannya menjadi gendut, pendek, dan berwajah lucu karena matanya selalu berair. Diceritakan pada waktu Antaga, Ismaya, dan Manikmaya mengikuti sayembara menelan gunung. "Barang siapa yang mampu menelan gunung kemudian mengeluarkan lewat duburnya maka akan mampu menjadi raja di tiga dunia (jagad luhur, madya, andhap). Antaga mencoba, tetapi tidak bisa malah mulutnya sobek dan matanya melotot.

Sedangkan Ismaya dapat menelan gunung tapi tidak bisa mengeluarkannya sehingga perutnya buncit, menjadi besar dan matanya berair (karena menahan sakit). Sanghyang Manikmaya berhasil menelan gunung, ia diangkat menjadi raja di Kaendran atau Suralaya, juga menguasai jagad madya dan jagad andhap.

Kemudian Ismaya ditugaskan oleh Sanghyan Wenang untuk turun ke bumi menjadi abdi para kestaria keturunan Witaradya termasuk leluhur Pandawa.

3.2. Panakawan Cepot



Gambar III.6 *Panakawan Cepot*

Sumber: http://miharnanto.blogspot.com/2010/02/wayang-golek-cepot-sastrajingga.html (26-05-2011)

Sastrajingga alias Cepot adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Semar Badranaya dan Sutiragen

(sebetulnya Cepot lahir dari *saung*). Wataknya humoris, suka *banyol ngabodor*, tak peduli kepada siapa pun baik ksatria, raja maupun para dewa. Kendati begitu lewat humornya dia tetap memberi nasehat petuah dan kritik.

Lakonnya biasanya dikeluarkan oleh dalang di tengah kisah. Selalu menemani para ksatria, terutama Arjuna, Ksatria Madukara yang jadi majikannya. Cepot digunakan dalang untuk menyampaikan pesan-pesan bebas bagi pemirsa dan penonton baik itu nasihat, kritik maupun petuah dan sindiran yang tentu saja disampaikan sambil guyon.

Dalam berkelahi atau perang, Sastrajingga biasa ikut dengan bersenjata bedog alias golok. Dalam pengembangannya Cepot juga punya senjata panah. Para denawa (raksasa/buta) biasa jadi lawannya. Sastrajingga merupakan tokoh panakawan putra Semar Badranaya.

Sastra adalah tulisan. Jingga adalah merah. Si Cepot adalah gambaran tokoh wayang yang mempunyai kelakuan buruk ibarat seorang siswa yang mempunyai rapot merah. Namun demikian ia sangat setia mengikuti Semar kemana saja dia pergi.

Kehadirannya dalam setiap pagelaran wayang golek sangat dinanti-nanti karena kekocakannya. Asep Sunandar Sunarya bahkan menjadikan si Cepot sebagai kokojo/tokoh unggulan pada

setiap pagelaran. Bahkan tanda tangan Asep Sunandar ditulis atas nama Cepot.

Bahkan sekarang banyak acara televisi yang menggunakan tokoh cepot ini sebagai salah-satu pemeran utama dalam acara tersebut, biasanya untuk mengisi acara Ramadhan dan acara Asep Show dan lain-lain.

3.3. Panakawan Dawala



Gambar III.7 *Panakwan Dawala*

Sumber: http://miharnanto.blogspot.com/2010/02/wayang-golek-dawala.html (26-05-2011)

Menurut pedalangan, ia adalah anak pendeta raksasa di pertapaan dan bertempat di dalam laut bernama Begawan Salantara. Sebelumnya ia bernama Dawala. Ia gemar bersenda gurau, baik dengan ucapan maupun tingkah laku dan senang berkelahi. Ia seorang yang pilih tanding/sakti di tempat kediamannya dan daerah sekitarnya. Oleh karena itu ia ingin berkelana guna menguji kekuatan dan kesaktiannya.

Di tengah jalan ia bertemu dengan Bambang Sukodadi dari pertapaan Bulutiba yang pergi dari padepokannya di atas bukit, untuk mencoba kekebalannya. Karena mempunyai maksud yang sama, maka terjadilah perang tanding. Mereka berkelahi sangat lama, saling menghantam, bergumul, tarik-menarik, tendang-menendang, injak-menginjak, hingga tubuhnya menjadi cacat dan berubah sama sekali dari wujud aslinya yang tampan. Perkelahian ini kemudian dipisahkan oleh Semar dan Cepot. Mereka diberi petuah dan nasihat sehingga akhirnya menyerahkan diri dan Semar menerima Dawala sebagai anaknya.

Dawala dan panakawan yang lain (Semar, Cepot dan Gareng) selalu hidup di dalam suasana kerukunan sebagai satu keluarga. Bila tidak ada kepentingan yang istimewa, mereka tidak pernah berpisah satu sama lain. Mengenai Panakawan, panakawan berarti ”kawan yang menyaksikan” atau pengiring. Saksi dianggap sah,

apabila terdiri dari dua orang, yang terbaik apabila saksi tersebut terdiri dari orang-orang yang bukan sekeluarga. Sebagai saksi seseorang harus dekat dan mengetahui sesuatu yang harus disaksikannya. Di dalam pedalangan, saksi atau panakawan itu memang hanya terdiri dari dua orang, yaitu Semar dan Cepot.

Dalam wayang golek Dawala sebagai adiknya Cepot, kedua tokoh ini suka bercanda satu sama lainnya, dan tokoh ini pula yang selalu memberi lelucon kepada masyarakat yang sedang menonton pertunjukan wayang golek.

3.4. Panakawan Gareng



Gambar VII.8 *Panakawan Gareng*

Sumber: http://miharnanto.blogspot.com/2010/02/wayang-golek-gareng.html (26-05-2011)

Dulunya, Gareng berujud satria tampan bernama Bambang Sukodadi dari pedepokan Buluktiba. Gareng sangat sakti namun sombong, sehingga selalu menantang duel setiap satria yang ditemuinya. Suatu hari, saat baru saja menyelesaikan tapanya, ia berjumpa dengan satria lain bernama *Bambang Panyukilan*. Karena suatu kesalahpahaman, mereka malah berkelahi. Dari hasil perkelahian itu, tidak ada yang menang dan kalah, bahkan wajah

mereka berdua rusak. Kemudian datanglah Batara Ismaya (Semar) dan Cepot yang kemudian melerai mereka. Karena Batara Ismaya ini adalah *pamong* para satria Pandawa yang berjalan di atas kebenaran, maka dalam bentuk *Jangganan Samara Anta*, dia (Ismaya) memberi nasihat kepada kedua satria yang baru saja berkelahi itu.

Karena kagum oleh nasihat Batara Ismaya, kedua satria itu minta mengabdi dan minta diaku anak oleh Semar Badranaya, titisan dewa (Batara Ismaya) itu. Akhirnya Semar Badranaya bersedia menerima mereka, asal kedua satria itu mau menemani dia menjadi pamong para kesatria berbudi luhur (Pandawa), dan akhirnya mereka berdua setuju. Gareng kemudian diangkat menjadi anak terakhir dari Semar.

Gareng biasanya selalu di rumah saja membantu ibu Sutiragen melakukan berbagai pekerjaan rumah. Gareng jarang ditampilkan setiap kali ada pertunjukan wayang, karena cara berbicara Gareng kasar. Jadi para dalang jarang memainkan Gareng di setiap pertunjukan wayang golek.